

*Merawat Kemanusiaan
Pendekatan Kritis Terhadap Teknologi Modern*

A. Puspo Kuntjoro

ABSTRAK: Berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) telah menjadi fenomena yang cukup sering menyebar di dunia maya terutama media sosial. Khususnya dalam periode kontestasi politik di Indonesia, hal ini berkembang menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan. Pengalaman telah menunjukkan bahwa polarisasi dan konflik tajam yang diakibatkannya dalam masyarakat telah menggerus rasa persatuan dan persaudaraan bangsa kita yang majemuk. Lebih daripada itu, fenomena ini dapat berkembang menjadi krisis kemanusiaan Indonesia, kemanusiaan yang ramah, toleran, terbuka, adil dan beradab terhadap sesamanya. Teknologi modern jelas punya andil besar dalam memunculkan persoalan ini, khususnya teknologi informasi yang berkembang super cepat. Hoax dan hate speech, misalnya, menjadi mudah tersebar luas dan cepat karena dimungkinkan oleh media sosial dan algoritmanya. Sejumlah kajian filosofis terhadap teknologi memperlihatkan bahwa teknologi modern bukanlah sekadar alat yang netral. Teknologi modern membentuk dan mengubah cara pandang serta cara hidup manusia di dunia. Di samping pendekatan hukum dengan penerapan Undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) yang tanpa kompromi, pendekatan yang kritis terhadap teknologi modern diperlukan untuk melindungi persatuan dan kemanusiaan Indonesia dari potensi-potensi negatif yang menyertai teknologi modern.

KATA KUNCI: *hoax, hate speech, politik identitas, globalisasi, persatuan, kemanusiaan Indonesia, teknologi modern, enframing, challenging-forth, mediasi teknologi, detox teknologi, moralising technology.*

Abstract: *Hoax and hate speech have become phenomena which often spread in cyberspace, especially in social media. Particularly during the period of political*

contestation in Indonesia, this has developed into something very alarming. Experience has shown that the polarization and the sharp conflicts which result from it in society have eroded our nation's sense of unity and brotherhood. Moreover, this phenomenon can develop into humanity crisis in Indonesia, humanity that is friendly, tolerant, open, just and civilized towards each other. Modern technology clearly has a big role in engendering this problem, especially information technology that develops super fast. Hoax and hate speech, for example, become easily and quickly widespread because they are made possible by social media and its algorithms. A number of philosophical studies of technology show that modern technology is not just a neutral tool. Modern technology shapes and changes people's perspectives and ways of life in the world. In addition to the legal approach via the uncompromising application of the ITE (Electronic Information & Transaction) Law, a critical approach to modern technology is needed to protect Indonesia's unity and humanity from the negative potential which accompanies modern technology.

KEYWORDS: *hoax, hate speech, identity politics, globalization, unity, Indonesian humanity, modern technology, enframing, challenging-forth, technology mediation, technology detox, moralising technology.*

1. PENDAHULUAN

Tahun 2018 dan 2019 adalah tahun-tahun politik. Pada tahun-tahun tersebut diselenggarakan pilkada serentak, pileg, dan pilpres. Berdasarkan pengalaman pilkada dan pilpres sebelumnya, patut dikhawatirkan maraknya kembali *hoax* (berita bohong) dan *hate speech* (ujaran kebencian), khususnya di media sosial. Berita bohong dan ujaran kebencian ini dalam pengalaman tahun-tahun politik sebelumnya telah meninggalkan luka yang dalam karena telah mengoyak persatuan dan solidaritas bangsa kita yang bineka. Polarisasi yang terjadi dalam masyarakat sedemikian tajam dan tidak selesai begitu pilkada/pilpres selesai. Hal ini bisa saja muncul kembali dalam wujud pertentangan yang makin keras pada pilkada dan pilpres mendatang.

Pilkada serentak 2018 sudah terlaksana dan terbilang cukup lancar. Suhu politik relatif tidak sepanas pilpres 2014, apalagi pilkada DKI 2017. Berita bohong dan ujaran kebencian, sekalipun masih ada, tidak

sebanyak pilpres, pillkada sebelumnya. Barangkali kerja keras aparat negara mengantisipasi dan menegakkan hukum (misalnya dengan penerapan UU ITE) sudah cukup berhasil meredam ini. Kita tetap boleh berharap akan situasi yang semakin baik ke depannya.

Terlepas dari harapan yang baik ini, fenomena berita bohong dan ujaran kebencian yang berpuncak pada munculnya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berkonflik satu sama lain, seperti fenomena *kecebong vs kampret*, menyisakan sebuah pertanyaan besar terhadap jatidiri bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang konon dikenal sangat sopan dan ramah terhadap orang lain, yang salah satu filosofi hidupnya antara lain adalah gotong royong, kebersamaan, *tepa selira*, dan punya semboyan warisan leluhur: Bhinneka Tunggal Ika, bagaimana mungkin terkoyak, terpecah dalam pertentangan yang vulgar dalam wujud berita bohong dan ujaran kebencian ini?

Drijarkara mengatakan bahwa orang Indonesia itu cenderung lebih suka menyetujui ketimbang bertengkar. Dalam berinteraksi dengan orang lain, orang Indonesia biasanya memelihara cara-cara yang ramah, tutur kata yang halus dan sopan dalam upaya untuk tidak menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Mentalitas Indonesia adalah alam pikir yang memahami bahwa manusia tidaklah dapat dipisahkan dari sesamanya, yakni manusia lain. Manusia selalu dilihat dalam kebersamaan hidup dengan manusia lain sehingga kebersamaan itulah yang terus diupayakan untuk dipelihara (bukan pertentangan apalagi pertengkaran) (Drijarkara, 2006, hlm. 669-670).

Sikap yang ramah dan terbuka pada yang lain juga begitu jelas terlihat dalam sebuah kearifan lokal yang dapat diberi nama “berkat dari *liyan*”. Kearifan lokal ini dapat ditemui di tengah masyarakat pedesaan di Jawa Timur. Dalam kearifan lokal itu ada kebiasaan bahwa setiap rumah di desa menyediakan kendi air minum di depan rumahnya. Kendi air minum tersebut disediakan untuk setiap orang lewat, siapa pun itu, yang sedang melakukan perjalanan jauh serta ingin melepas lelah dan dahaganya. Lebih dari itu,

tuan rumah bahkan menyapa orang yang lewat itu dan mempersilakannya untuk mampir beristirahat sejenak di rumahnya. Tidak jarang, tuan rumah kemudian menyediakan jamuan makan sederhana buat orang yang mampir tersebut serta mengajaknya berbincang-bincang. Dalam kearifan ini, masyarakat sepertinya tidak mengenal konsep adanya orang asing. *Liyen* atau orang lain dianggap seperti bagian dari keluarga sendiri. Orang lain diperlakukan dengan ramah sebagai kepedulian pada mereka yang sedang rentan situasinya (kelelahan, sendiri di daerah asing). Hal ini tidak dilakukan supaya mendapat berkat dalam artian pamrih atau balasan (sungguh jamuan itu diberikan cuma-cuma), namun karena kedatangan orang lain itu sendiri sudah dianggap sebagai berkat bagi keluarga yang menyambutnya. Perjumpaan dengan orang lain itu adalah perjumpaan dengan sesama peziarah yang sedang dalam perjalanan menuju akhir yang abadi. Mampirnya orang lain yang sedang dalam perjalanan panjang itu mengingatkan tuan rumah akan peziarahan pribadinya sendiri. Kegembiraan dan hangatnya perjumpaan serta kepuasan batin karena telah membantu orang lain itu sudah merupakan kebahagiaan tersendiri buat tuan rumah. Dan itulah berkat yang sesungguhnya, berkat dari *liyan* (Riyanto, 2015, hlm. 165—178). Penulis yakin kearifan lokal semacam ini dapat ditemui di banyak tempat lain di Indonesia. Keramahan dan keterbukaan bangsa kita terhadap orang lain kiranya sudah cukup terbukti dengan luasnya bangsa-bangsa asing masuk ke Indonesia, bahkan untuk menjajah. Pengaruh peradaban Hindu, Buddha, Islam, Kristen silih berganti memasuki Indonesia dan jejaknya masih ada sampai sekarang. Ini tidak mungkin terjadi tanpa keterbukaan dan keramahan nenek moyang kita.

Mengingat kembali watak budaya kita yang amat ramah terhadap orang lain tersebut, fenomena *hoax* dan *hate speech* merupakan kontras yang memprihatinkan. Beberapa hal dapat diduga sebagai penyebabnya. Salah satunya adalah politik identitas, yang muncul tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia. Menguatnya politik identitas bisa menjadi salah satu alasan kuat melunturnya semangat kebersamaan

dalam keberagaman bangsa kita. Politik identitas ini pada titik ekstremnya dapat membenarkan pembinasan mereka yang berbeda demi mempertahankan dan memenangkan identitasnya (Latif, 2012, hlm. 378—379). Gejala yang muncul di seluruh dunia ini merupakan keanehan tersendiri karena di tengah kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, secara sosial budaya manusia seperti mundur ke zaman kuatnya primordialisme. Kemenangan Trump di AS, menguatnya simpati dan dukungan kepada partai-partai ultra kanan di Eropa, fenomena ISIS dan dukungan terhadapnya, terjungkalnya Ahok di PilGub DKI Jakarta disebut-sebut sebagai simptom jelas bangkitnya politik identitas saat ini (Kuntjoro, 2017, hlm. 43).

Namun bila dilihat lebih dalam lagi, menguatnya politik identitas di tengah kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal yang terlalu aneh. Perkembangan super cepat ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah memicu derasnya arus globalisasi yang kemudian menyebabkan saling silang campur aduk antarbudaya. Hal ini menyebabkan sebagian orang merasa kehilangan identitas atau merasa terancam identitasnya. Globalisasi juga telah memperlebar jurang kesenjangan antara mereka yang berhasil mengambil manfaat serta keuntungan dari pasar global dan mereka yang “ketinggalan kereta” (Kinnvall, 2004, hlm. 742). Mereka yang merasa terancam dan kalah ini memerlukan pegangan dan harapan, dan salah satu yang mudah mereka dapatkan adalah dari sumber-sumber primordial mereka, identitas mereka. Demikianlah tumbuh gerakan politik identitas yang, sekali lagi karena kemajuan teknologi informasi, mendapatkan inspirasi dan penguatan dari solidaritas atau dukungan yang bersifat transnasional.

Dari uraian di atas, ada benang merah yang ingin penulis kaji lebih dalam, yakni teknologi yang berperan penting dalam munculnya gejala-gejala yang berpotensi membahayakan spirit kesatuan dan kebersamaan dalam keberagaman bangsa kita ini. Media sosial, sebagai temuan mutakhir teknologi informasi yang kini menjadi primadona dalam pang-

gung sosialitas keseharian hidup kita, telah berperan sebagai medium yang menyebarkan penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Dan sebagaimana telah disinggung di atas, kemajuan teknologi informasi jualan yang telah memicu derasnyanya arus globalisasi yang pada gilirannya menimbulkan reaksi keras dengan munculnya politik identitas.

Dalam bagian-bagian selanjutnya akan coba ditelaah mengenai hakikat teknologi dan kaitannya dengan gejala-gejala yang cenderung memecah belah bangsa sebagaimana diuraikan di atas. Untuk itu beberapa pemikiran filsuf yang berpengaruh mengenai teknologi akan dijabarkan berikut ini. Dalam terang gagasan filosofis para pemikir yang menelaah teknologi ini, diharapkan menjadi lebih jelas duduk perkara adanya dampak yang berpotensi kurang baik dari teknologi. Pendekatan filosofis terhadap teknologi yang disampaikan para pemikir ini juga diharapkan dapat menjadi titik tolak untuk mengambil langkah dan tindakan yang bijak dalam menanggapi permasalahan yang ada.

2. ESENSI TEKNOLOGI MODERN ADALAH *ENFRAMING*

Mengikuti pemikiran Heidegger, memandang teknologi sebagai sekadar artefak ataupun alat adalah tidak memadai. Hal itu bagaikan melihat orang hanya dari fotonya, sangat sedikit dan terbatas pemahaman yang didapat mengenai seseorang hanya dengan melihat fotonya. Teknologi harus dilihat dan dipahami dalam konteks besar di mana teknologi tersebut berfungsi menghadirkan kemungkinan yang sebelumnya tidak ada. Untuk memahami teknologi pesawat terbang, misalnya, tidak cukup hanya melihat, mengamati, meneliti pesawat terbang beserta mesin dan segala isinya. Memahami teknologi pesawat terbang harus dilakukan dengan melihat kemungkinan-kemungkinan yang diciptakan oleh teknologi tersebut dalam konteks layanan industri transportasi udara baik dalam skala nasional maupun internasional. (Introna, 2002, hlm. 225).

Heidegger mengajak kita untuk melihat teknologi sebagai fenomena dalam arti bahwa kita harus melihat teknologi dalam peran dan fungsinya di

kehidupan kita sehari-hari. Pandangan Heidegger mengenai teknologi ini merupakan bagian dari filsafatnya mengenai sejarah ada. Buat Heidegger, ada bukanlah substansi ataupun dunia ide, ada adalah peristiwa temporal, penyingkapan dari proses menjadi atau mengada; ada dalam artian kata kerja. Menurut Heidegger, untuk memahami ada di dunia termasuk teknologi di dalamnya, kita tidak melihat unsur-unsurnya dari luar namun kita terlibat aktif dalam apa yang berlangsung di dunia itu sendiri. Misalnya orang ingin memahami teknologi *keyboard* komputer, tidak cukup ia hanya melihatnya, lalu membongkar serta mengamati isi dan elemen-elemen *keyboard* tersebut. Orang memahami *keyboard* dengan melakukan pekerjaan mengetik menggunakan *keyboard* tersebut. Namun orang tidak sekadar mengetik, penulis misalnya, mengetik dengan *keyboard* komputer untuk membuat makalah. Makalah dibuat penulis untuk dipresentasikan dalam konferensi Hidesi. Membuat makalah dan mempresentasikannya merupakan bagian dari tugas dan kegiatan dalam dunia akademik. *Keyboard* adalah *keyboard* dalam peran yang ditunjukkannya di dunia tulis menulis, dalam dunia akademik, dunia penerbitan dan seterusnya. Itulah ada yang menampakkan diri dalam dunia. *Keyboard* hanya ada dalam keseluruhan konteks yang dirujuknya, dunianya (Introna, 2002, hlm. 226).

Bagi Heidegger, memahami teknologi sebagai fenomena adalah memahami hakikat teknologi sebagai cara untuk menyingkapkan dunia kepada kita. Teknologi menampakkan dunia kepada kita dengan cara tertentu dan bukan dengan cara yang lain. Teknologi memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan kepada kita dalam dunia keseharian hidup ini. Misalnya, ketika di zaman batu, nenek moyang manusia menemukan cara mengekstrak besi dari batu, batu tidak lagi menjadi sekadar batu, melainkan kemungkinan untuk membuat alat dari besi (Introna, 2002, hlm. 226). Dengan kata lain, dapat disarikan bahwa menurut Heidegger, esensi teknologi adalah cara menyingkapkan ada (Heidegger, 1977, hlm. 11—12). Teknologi menciptakan kemungkinan-kemungkinan, teknologi membantu membuat sesuatu menjadi mungkin, menjadi ada.

Hakikat teknologi sebagai cara ada menyingkapkan diri ini menyesuaikan diri dengan spirit zamannya, menurut Heidegger. Pada zaman Yunani kuno, esensi teknologi terlihat dalam penggunaan kata *techne* atau teknik. Teknik ini terwujud dalam pekerjaan para pengrajin ataupun seniman. Dengan tekniknya, para pengrajin menghasilkan benda-benda yang digunakan manusia dalam hidupnya sehari-hari seperti kursi, meja, lemari, sepatu dan lain-lain. Para seniman dalam puisinya, tulisannya, musik dan lagunya menggambarkan serta menyingkapkan segala yang ada di dunia ini dengan segala keindahannya. Dengan *techne*, para pengrajin dan seniman ini berpartisipasi dalam membiarkan ada muncul mengungkapkan dirinya. Tidak ada paksaan di situ, ada seperti dipersilakan hadir menampakkan diri. Dalam *techne*, pemahaman atau pengetahuan terpendam kita mengenai ada diungkapkan, diperlihatkan tanpa paksaan. Dalam bahasa Inggris, cara menyingkapkan ada ini disebut *bringing-forth* atau memunculkan (Introna, 2002, hlm. 228—229).

Menurut Heidegger, ini sangat berbeda dengan apa yang berlaku di zaman modern. Di zaman ini, khususnya sejak Descartes, proses melupakan ada yang menurut Heidegger sudah dimulai sejak Plato, menjadi semakin kentara. Rasionalitas yang memilah antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui menjadi sangat dominan di zaman modern. Ada cenderung direduksi sebagai objek saja dari subjek yang mengetahui. Teknologi yang lahir dalam semangat zaman ini tidak lagi bersifat *bringing-forth* melainkan bersifat *challenging-forth* yang cenderung menuntut secara keterlaluhan, memaksa munculnya ada sebagaimana dikehendaki oleh subjek bukan sebagaimana adanya. Perbedaan sifat ini dapat terlihat jelas kontrasnya pada bagaimana teknologi di zaman dulu dan zaman modern memperlakukan sungai. Jembatan entah kayu atau batu dapat dianggap sebagai representasi teknologi zaman dulu sementara instalasi pembangkit listrik tenaga air dapat dilihat sebagai salah satu wujud teknologi zaman modern. Adanya jembatan tetap membiarkan sungai mengalir apa adanya di sela-sela kakinya. Sungai tetap tampak sebagai aliran air yang

gemicik atau bergemuruh, mengalir menuju muara dengan segala kesegaran dan keindahannya. Instalasi pembangkit listrik tenaga air, sebaliknya, membendung aliran tersebut untuk menghasilkan energi yang diperlukan subjek manusia untuk keperluan hidupnya. Sungai dipaksa untuk memenuhi tujuan tertentu yang dikehendaki subjek dengan cara menantang, men-*challenge*, sifat alaminya yang mengalir tanpa hambatan berarti. Dengan ilustrasi ini, Heidegger memahami bahwa hakikat teknologi modern adalah cara menyingkapkan ada sebagai sesuatu yang siap untuk digunakan bagi sesuatu yang lain, sebuah projek yang lebih besar. Ada hanya dilihat seperti sebagai suku cadang, yang siap untuk kemudian dipakai untuk keperluan tertentu (*standing-reserve*). Suku cadang ini tidak unik, karena dapat digantikan oleh suku cadang yang lain. Semangat dikotomi subjek dan objek dengan supremasi subjek yang memanipulasi objek di zaman modern inilah yang melahirkan hakikat teknologi modern sebagai *gestell* atau *enframing*, yakni menampakkan ada termasuk manusia dalam kerangka proyek, kepentingan atau keperluan yang lebih besar darinya. Ada tampak sebagai bagian, unsur, elemen, suku cadang yang siap dipergunakan untuk melayani proyek atau kepentingan tersebut. Kecenderungan ini dapat dilihat juga dengan munculnya istilah *Human Resource* di zaman ini. Manusia pun dilihat sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Introna, 2002, hlm. 230—231; Bdk. Heidegger, 1977, hlm. 14—18).

Heidegger melihat adanya bahaya dalam kecenderungan zaman modern ini. Cara menyingkapkan ada yang semacam ini dapat menghalangi kita untuk mengalami dan melihat ada dengan cara yang lain. Cara penampakan ada oleh teknologi modern ini dapat mengondisikan kita untuk mengabaikan cara-cara lain yang memungkinkan ada menampakkan diri (Blitz, 2014, hlm. 74—76). Segala sesuatu akan cenderung terlihat sebagai sumber daya atau bahkan objek (termasuk manusia) dalam cara penampakan ada yang demikian oleh teknologi modern. Ada yang sejati akan tersembunyi karenanya.

3. MANUSIA DAN TEKNOLOGI SALING “MENCIPTAKAN” SEJAK SEMULA

Untuk seorang Bernard Stiegler, filsuf kontemporer dari Prancis, murid Derrida, tidak dapat dikatakan begitu saja bahwa manusia menemukan atau memproduksi teknologi. Stiegler berpendapat bahwa teknologi dan manusia saling membentuk serta menentukan satu sama lain sejak awal. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan?

Konsep ini terkait dengan struktur temporal manusia yang merupakan aspek fundamental dari eksistensinya. Dapat ditafsirkan bahwa menurut Heidegger, *Dasein*, atau manusia selalu telah menemukan dirinya terlempar ke dalam dunia dengan masa lalu yang tertentu (yang tidak dialaminya namun tetap menjadi bagian dari hidupnya), menemukan dirinya terdampar di masa kini dan terarah kepada kemungkinan-kemungkinan di masa mendatang yang ditentukan oleh keterlemparannya itu. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk historis, dengan masa lalu, masa kini dan masa depannya. Masa lalu bagi *Dasein*, adalah sumber segala kemungkinan untuk hidup di masa kini menuju kepenuhannya di masa depan. Masa lalu yang menjadi sumber segala kemungkinan itu diwariskan kepadanya dari generasi ke generasi. Dan menurut Stiegler, yang tidak dilihat Heidegger adalah bahwa proses pewarisan itu dimungkinkan karena adanya teknologi (Tkach, 2014, hlm. 37).

Menurut Stiegler, teknologi merupakan memori ketiga atau *epiphylogenesis* dalam hidup manusia. Memori yang pertama adalah memori *genetic*, yakni rekaman-rekaman informasi yang tersimpan dalam gen manusia. Memori yang kedua adalah *epigenetic* yakni memori sistem pusat syaraf. Memori ini menyimpan pengalaman-pengalaman personal dari masing-masing individu. Memori pertama dan kedua merupakan memori internal yang ada di dalam diri masing-masing orang. Memori internal ini tentunya akan hilang musnah seiring dengan kematian individu yang memilikinya. Bila hanya ada memori internal ini, masa lalu manusia dengan segala kemungkinan yang diwariskannya tidak akan terpelihara de-

ngan baik dan langgeng. Tanpa masa lalu, manusia hanya akan hidup di masa sekarang yang terus-menerus, tidak ada koneksi dengan masa lalu dan tidak ada kemungkinan ke masa depan. Manusia menjadi makhluk tanpa historisitas, tanpa dimensi temporal dan karena itu bukan manusia atau *Dasein* seperti yang dikenal sekarang. Oleh karena itu perlu adanya memori eksternal dan itulah memori ketiga yang dimungkinkan dengan adanya teknologi (Tkach, 2014, hlm. 33—36).

Memori ketiga atau *epiphylogenesis* ini disebut juga memori teknologis yang merupakan penggabungan antara bahasa dan teknik. Pengalaman personal yang didapat dalam memori kedua yakni *epigenetic*, disimpan dan dipertahankan dalam wujud benda mati. Dengan begitu, memori tidak akan hilang bersama kematian seseorang. Gagasan, pemikiran, pengalaman, argumen dan seterusnya yang tersimpan dalam memori akan terus dipertahankan dan disimpan dalam memori ketiga tersebut. Dalam bentuk purbanya, memori ketiga ini dapat berupa alat-alat sederhana dari zaman batu misalnya, berupa lukisan-lukisan di dalam gua, tulisan-tulisan di batu-batu, di kulit kayu, di lontar. Pada bentuk yang lebih modern, memori eksternal dapat berupa tulisan tangan di kertas, ketikan di media cetak dan di majalah serta buku-buku. Dan dalam bentuk mutakhirnya, memori itu tersimpan dalam *platform* atau perangkat elektronik canggih teknologi informasi zaman *now*, seperti *microchip*, *cloud computing*, dan seterusnya. Dalam peralatan yang dihasilkan oleh teknologi itu, pengalaman, gagasan, cara hidup dan lain-lain dari manusia disimpan, dipertahankan, serta diteruskan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengamati dan menginterpretasikan artefak *epiphylogenetic* tersebut manusia dapat memahami temporalitasnya. Di situ manusia menyadari bahwa masa lalu individualnya merupakan bagian dari dan bergantung pada masa lalu yang lebih besar dari dirinya serta tidak dialaminya sendiri (Tkach, 2014, hlm. 33—36).

Bagi Stiegler, dunia tempat manusia terdampar selalu sudah memuat masa lalu yang memberikan kemungkinan-kemungkinan ke depan bagi

manusia dalam wujud artefak-artefak yang bersifat teknologis tersebut. Singkat kata, dunia bagi manusia sudah bersifat teknologis sejak awalnya. Hanya dengan begitu manusia terhubung dengan masa lalunya, sadar akan dirinya saat ini dan melihat kemungkinan-kemungkinan ke depan. Karena memori yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi ini, manusia dapat hidup dalam dimensi waktu, dalam historisitas. Dengan itu ia dapat membangun peradaban, kebudayaan dan masyarakat (Tkach, 2014, hlm. 33—36).

Dalam terang gagasan Stiegler mengenai hubungan manusia dengan teknologi ini, dapat ditarik implikasi bahwa peran teknologi dalam membentuk manusia dan kehidupannya sangat penting dan mendasar. Dapat dikatakan bahwa cara dan bagaimana kita memilih, mendesain dan menghasilkan teknologi akan memengaruhi pembentukan manusia di masa yang akan datang.

4. TEKNOLOGI ADALAH MEDIATOR ANTARA MANUSIA DAN DUNIA

Beberapa pemikir kontemporer seperti Doh Ihde, Bruno Latour dan Peter-Paul Verbeek melihat teknologi sebagai mediasi antara manusia dan dunia. Teknologi bukanlah bagian dari dunia, namun teknologi merupakan bagian dari hubungan manusia dengan dunia. Bagaimana manusia hadir di dunia dan bagaimana dunia ada untuk manusia itu dimediasi oleh teknologi. Teknologi menjadi mediator yang membuat manusia mengalami dunia dan hadir di dunia dengan cara tertentu (Verbeek, Peter-Paul, *et. al.*, 2018, Online Course [MOOC], retrieved from: <https://www.futurelearn.com/courses/philosophy-of-technology>).

Mediasi ini janganlah dilihat sebagai interaksi yang terjadi antara subjek dan objek yang sudah tetap, di mana manusia sebagai subjek mengalami dunia sebagai objek. Mediasi inilah yang justru membentuk baik subjektivitas maupun objektivitas pihak-pihak yang berinteraksi. Manusia dan dunia saling membentuk satu sama lain dalam relasi antara

keduanya yang dimediasi oleh teknologi. Manusia dan dunia yang ada dalam interaksi ini merupakan produk dari mediasi oleh teknologi tersebut (Verbeek, *et. al.*, 2018, *ibid.*).

Ketika manusia menggunakan teknologi, teknologi tersebut membantu membentuk relasi antara manusia dengan dunia. Misalkan saja, *smartphone*. *Smartphone* bukanlah objek netral terhadap manusia. Perangkat komunikasi tersebut mengatur bagaimana manusia mengalami dan mempersepsi sesuatu serta memengaruhi bagaimana manusia bertindak laku. Perangkat tersebut memunculkan distraksi terhadap manusia namun juga menghubungkan manusia satu sama lain. *Smartphone* memunculkan norma dan etiket pergaulan yang baru serta mengubah hubungan cinta dan pertemanan. Sejauh mana kita menaruh perhatian dalam perbincangan dengan orang lain juga diubah oleh adanya *smartphone*. *Smartphone* mengatur segala macam relasi sosial antarmanusia. *Smartphone* telah mengubah cara kita belajar, berbelanja, mencari informasi dan berita serta hiburan. *Smartphone* juga mengatur bagaimana kita mengelola fokus perhatian kita, kadang ke *smartphone* kadang ke dunia sekitar kita. Contoh sederhana lain yang menunjukkan bagaimana teknologi membentuk perilaku kita adalah hadirnya mobil. Mobil mengurangi persoalan jarak fisik bagi manusia. Dengan kehadiran mobil, manusia tidak harus tinggal di dekat tempat kerjanya. Manusia dapat memilih tinggal di daerah yang tenang, agak jauh dari tempat kerja karena adanya mobil yang dapat mengantarnya dengan cepat ke tempat kerja (Verbeek, *et. al.*, 2018, *ibid.*). Kemajuan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi dapat dikatakan telah mengubah dunia di mata manusia. Dunia yang di zaman lampau demikian luas tak bertepi dan tak terjangkau, kini seperti kampung global yang dapat dijelajahi dengan mudah.

Saling membentuk antara manusia dengan dunianya dalam mediasi teknologi ini juga sudah terlihat jelas pada contoh penggunaan teknologi sederhana oleh manusia di zaman purba. Bila kita kembali pada contoh yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, saat nenek moyang

manusia menemukan cara (teknik) untuk mengekstrak besi dari batu, batu bukanlah batu yang sama lagi. Batu telah menjadi kemungkinan yang baru untuk manusia di zaman itu. Manusia sejak itu juga bukan manusia yang sama lagi. Manusia tidak lagi hanya bekerja dengan tangannya dan alat dari batu melainkan dengan alat-alat dari besi yang semakin mempermudah hidupnya.

Menurut konsep ini, teknologi tidaklah mempunyai esensi. Teknologi adalah teknologi dalam konteks penggunaannya. Artefak teknologi yang sama dapat mempunyai arti dan makna serta identitas yang berbeda di dalam konteks yang berbeda pula. Mesin ketik dan telepon pada tahap awalnya dapat menjadi contoh dalam hal ini. Keduanya di awal diciptakan untuk membantu para tuna netra (mesin ketik) dan mereka yang kesulitan mendengar (telepon). Namun saat konteks penggunaan aktual dari kedua alat tersebut menjadi lebih luas, makna dan identitas kedua alat ini pun berubah, yakni menjadi alat yang berguna bagi semua orang (Verbeek, *et. al.*, 2018, *ibid.*).

Dengan demikian teknologi maupun manusia dan dunia yang dimediasikannya, saling membentuk satu sama lain. Saling keterkaitan ini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kondisi dan hidup manusia. Mediasi teknologi yang menghubungkan manusia dengan dunianya sudah merasuk ke dalam seluruh relung hidup manusia di zaman kini. Hampir tidak ada sisi kehidupan manusia yang tidak dimediasi oleh teknologi. Di zaman *now* ini, kita tidak bisa menjadi manusia tanpa teknologi. Ini membuat aktivitas mendesain teknologi menjadi pekerjaan yang amat menuntut tanggung jawab. Mendesain teknologi dalam arti tertentu berarti mendesain manusia. Seperti diuraikan di atas, setiap teknologi memengaruhi bahkan membentuk pengalaman dan perilaku manusia. Hal ini dapat menghasilkan dampak yang mempunyai implikasi etis (Verbeek, *et. al.*, 2018, *ibid.*).

5. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEGELISAHAN MANUSIA MODERN

Membicarakan teknologi modern belumlah lengkap bila tidak menyentuh teknologi informasi yang merupakan wujud mutakhir perkembangannya. Teknologi informasi (Selanjutnya: TI) telah membawa peradaban manusia pada perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. TI telah mengantar manusia ke zaman disrupsi. Cara manusia berkomunikasi, mendapatkan informasi, belajar, berbelanja, berbisnis, berobat dan seterusnya mengalami loncatan perubahan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Kebiasaan dan bentuk-bentuk lama dalam cara manusia beraktivitas dan berinteraksi dengan cepat menjadi usang dan terlibas oleh kemungkinan-kemungkinan baru yang dibawa perkembangan teknologi informasi. Toko-toko konvensional mulai bangkrut, media-media cetak mulai ditinggalkan, informasi dan ilmu tidak lagi bisa dimonopoli institusi pendidikan. Ini hanyalah sebagian saja dari gejala yang kelihatan di era informasi ini.

Lucas D. Introna, seorang pemikir kontemporer yang banyak berbicara mengenai TI, mencoba menggali fenomena TI ini dengan titik tolak yang melihat informasi sebagai gambar yang dibekukan (*fixated picture*). Informasi sebagai gambar merupakan pembekuan atas fakta yang direpresentasikannya. Begitu fakta dibekukan, fakta itu dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu seperti misalnya untuk pengambilan keputusan (contoh: angka penjualan dalam laporan manajemen), atau untuk hiburan dan kesenangan (seperti film di bioskop). Singkat kata, menurut Introna, informasi adalah pembekuan atas apa yang ada. Mengikuti alur pemikiran Heidegger, informasi sebagai gambar yang dibekukan dapat menjadi “suku cadang” yang siap digunakan atau dikonsumsi. Di era informasi ini, apa yang dapat direpresentasikan sebagai gambar beku dapat dimanipulasi dan dapat dikendalikan. Berdasarkan itu, Introna memandang teknologi informasi sebagai teknologi yang membingkai ada sebagai sesuatu yang direpresentasikan sehingga manusia dapat memanipulasi representasinya

(program, model, objek, entitas, atribut). Teknologi informasi mengobjektivasi ada sehingga manusia dapat menjadi pasti akan hal itu dan dapat mengendalikannya. Introna melihat ledakan informasi dan lahirnya masyarakat informasi di zaman ini merupakan wujud kegelisahan yang akut dari manusia modern untuk “membekukan” dirinya, untuk menjadi pasti akan adanya (Introna, 2002, hlm. 232—237).

Beberapa gejala lain yang khas di era informasi ini juga berpotensi memunculkan masalah yang serius. Teknologi informasi telah memicu munculnya dunia virtual. Yasraf Amir Piliang menunjukkan sejumlah potensi problem yang ditimbulkan dunia virtual ini. Dunia virtual mempunyai sifat yang sangat terbuka, anonim dan serba cepat. Keterbukaan yang seperti tanpa batas ini memungkinkan masuknya banyak hal yang tidak selalu positif seperti misalnya *erotism*, *radicalism*, *extremism*, dan *demonism*. Sekat-sekat yang biasanya ada di dunia riil menjadi hilang dalam keterbukaan ruang virtual. Tidak ada lagi sekat antara dunia anak dan dunia dewasa, misalnya. Dengan begitu bahaya besar mengintai anak-anak dan generasi muda kita yang akan dengan mudah terpapar pada pornografi, kriminalitas dan kekerasan di dunia maya sebelum mereka cukup dewasa untuk bersikap kritis terhadap hal-hal tersebut. Anonimitas yang dimungkinkan oleh dunia virtual memudahkan keaslian dan keunikan dalam interaksi antarmanusia. Di dunia maya, orang bisa muncul dengan banyak identitas yang berbeda sekaligus palsu. Kecenderungan serba cepat dan instan yang menandai dunia virtual ini dapat memengaruhi perilaku banyak orang hingga menjadi gampang gelisah, tergesa-gesa, cepat marah, tidak sabar, tidak berhati-hati dan ujung-ujungnya dangkal (Piliang, 2015, hlm. 239—248).

Kedangkalan hidup manusia dalam era virtual ini juga dilihat oleh Tanja Staehler. Dalam dunia virtual, pertemuan fisik antarmanusia menjadi berkurang. Padahal dalam pertemuan tatap muka langsung dengan orang lain itu terbukalah potensi bagi orang lain untuk benar-benar membuat kita terkejut, heran dan kagum secara mendalam. Kurangnya kedalam-

an inilah yang membuat manusia tetap merasa kesepian di tengah hiruk pikuknya sosialitas dunia digital yang seolah menyediakan panggung serba ada: hiburan, informasi, pertemanan, komunitas hobi, tempat belanja, makanan dan minuman, pendidikan, dan lain-lain, yang kesemuanya ada dalam genggaman dan sentuhannya. Menurut Staehler, krisis ini diperparah dengan kenyataan bahwa panggung gemerlap dunia digital ini adalah panggung yang berpusat pada diri kita sendiri. Panggung yang ada dalam genggaman kita ini benar-benar kita sendiri lah yang mengaturnya. Absennya pertemuan fisik membuat kita dapat merekayasa bagaimana diri kita akan terlihat di hadapan publik digital. Foto profil, video, status yang kita unggah di dunia maya dapat kita atur dan pilih untuk menciptakan kesan tertentu mengenai diri kita. Di samping kurangnya keintiman pertemuan secara fisik, fasilitas yang disediakan media sosial untuk menyeleksi dengan siapa kita terkoneksi membuat kita semakin dapat menghindari kemungkinan untuk terluka ataupun diganggu serta dipengaruhi secara afektif oleh orang lain. Kita bahkan dapat menampilkan banyak identitas yang bisa jadi sama sekali berbeda dengan diri kita yang sesungguhnya dalam panggung digital yang kita ciptakan. Kita lah yang menjadi pusat di dalam panggung yang kita ciptakan sendiri itu. Kesejatan baik dari dalam diri kita maupun orang lain tidak dapat benar-benar muncul untuk memberikan kejutan tak terduga dan kedalaman dalam hidup kita. Satu hal penting lagi yang menurut Staehler hilang dari dunia virtual adalah *hospitality* dalam arti “memberi sambutan dan rumah yang ramah buat orang lain”. Staehler meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan sekaligus memberikan *hospitality* satu sama lain. Mengutip Derrida, Staehler menegaskan bahwa di tengah transparansi dan keterbukaan yang hampir tanpa batas di jagad digital ini, tidak mungkin kita menyediakan rumah yang ramah dan terlindung bagi orang lain (Staehler, 2014, hlm. 236—241, 247).

Miskinnya pertemuan fisik yang disinggung Staehler di atas, memang patut digarisbawahi. Perkembangan teknologi dewasa ini memiliki ke-

cenderung makin meminimalisir perjumpaan langsung tatap muka antarmanusia. Teknologi bermaksud mempermudah hidup manusia dengan membuatnya mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri, cepat dan sederhana. Bantuan orang lain dan pertemuan dengan orang lain makin tidak diperlukan. Untuk mempelajari hal tertentu, misalnya, orang tidak terlalu perlu lagi meminta orang lain mengajarnya, cukup berselancar di Internet dan berbagai informasi, petunjuk, tutorial tersedia baginya. Untuk melakukan transaksi perbankan, tidak perlu lagi datang ke bank bertemu *teller*, sudah ada ATM, Internet Banking, SMS banking. Bila kita tersesat di jalan, tidak terlalu perlu lagi tanya pada orang di situ, nyalakan *waze* atau *google map* problem teratasi. Dengan *smartphone* di genggamannya, orang hanya perlu menyentuh-nyentuh layarnya dan barang yang ingin dibeli akan datang, makanan yang diinginkan diantar di hadapannya. Padahal menurut Levinas, perjumpaan langsung tatap muka dengan manusia lain adalah sumber etika dan tanggung jawab sosial. Tatapan langsung wajah sesama yang ditemui menyampaikan permohonan yang sulit ditolak, yakni permohonan agar dia diperlakukan dengan baik, tidak diabaikan, tidak disakiti, tidak dibunuh (Tjaya, 2015, hlm. 35). Miskinnya perjumpaan ini berpotensi memudarkan kepedulian, empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial sejati antarmanusia.

6. PENDEKATAN YANG KRITIS TERHADAP TEKNOLOGI MODERN

Setelah mengkaji beberapa pemikiran filosofis mengenai teknologi, baiklah kembali ke permasalahan yang disampaikan di awal tulisan ini. Telah disinggung di atas bahwa teknologi belakangan ini telah menjadi kendaraan bahkan pendorong bagi munculnya kekuatan-kekuatan yang berpotensi memecah-belah persatuan. Hal ini terlihat dalam fenomena *hoax*, *hate speech*, dan politik identitas. Gejala-gejala ini akan coba dilihat berdasarkan pendekatan filosofis terhadap teknologi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Media sosial yang menjadi wahana suburnya berita bohong dan ujaran kebencian merupakan produk mutakhir teknologi informasi yang merupakan anak kandung dari modernisme. Seperti yang dikatakan Heidegger, modernisme mempunyai semangat yang mereduksi segala sesuatu sebagai objek dari subjek yang mengetahui, subjek yang rasional. Teknologi di zaman ini menyingkapkan ada hanya sebagai objek atau “suku cadang” untuk kemudian dipakai sesuai dengan kemauan si subjek. Semangat untuk melihat segala sesuatu sebagai objek untuk dimanipulasi demi kepentingan dirinya itu jugalah yang kiranya merasuk dalam logika dasar keberadaan teknologi media sosial. Dalam panggung media sosial, pusatnya adalah diri kita sendiri sementara hal-hal lainnya termasuk orang lain hanyalah objek yang dapat dimanipulasi oleh diri yang menjadi pusat panggung tersebut. Fenomena berita bohong dan ujaran kebencian dapat dilihat sebagai wujud kecenderungan untuk melihat orang lain sebagai objek. Anonimitas dan berkurangnya intensitas perjumpaan fisik dalam konteks ini semakin memudahkan buat orang untuk memperlakukan orang lain sebagai objek yang dapat ditipu, dimanipulasi, dilecehkan, dimaki-maki, dibunuh karakternya atau dimobilisasi untuk kepentingan tertentu.

Logika pengobjekan yang manipulatif ini juga dapat dilihat dari algoritma yang ditanam pada media sosial. Algoritma yang dasarnya bersifat komersial tersebut (memaksimalkan jumlah klik) membuat orang cenderung hanya terpapar pada apa yang disukainya (berdasarkan jejak berselancar di Internet). Dengan begitu orang akan terpicu untuk semakin banyak mengklik konten yang sejenis. Penyedia media sosial akan diuntungkan dengan banyaknya iklan yang dipasang atau bahkan diklik pada konten-konten tersebut. Fasilitas menyeleksi teman juga membuat orang cenderung berteman dengan mereka yang seminat atau sepaham saja. Ini semua berpotensi membuat orang menjadi tertutup dan kurang melihat kemungkinan-kemungkinan lain. Kapasitas orang untuk bisa terbuka apalagi menerima yang berbeda menjadi berkurang. Sikap tertutup ini

menjadi lahan subur tumbuhnya sikap permusuhan terhadap yang berbeda. Di sini manusia telah menjadi objek kepentingan komersial dalam wujud algoritma yang sekalipun mungkin tanpa sengaja telah membentuknya menjadi orang yang cenderung tertutup. Dalam contoh ini juga menjadi jelas apa yang dikatakan para pemikir sesudah Heidegger mengenai teknologi. Yakni bahwa teknologi dapat membentuk manusia menjadi orang dengan kecenderungan tertentu. Mendesain teknologi, mendesain algoritma langsung atau tidak langsung bisa berarti mendesain manusia.

Di atas juga sudah digambarkan bahwa di zaman dirupsi oleh teknologi informasi ini sekat-sekat dalam kehidupan manusia banyak yang hilang. Manusia, tua muda, tenggelam dalam hiruk pikuk panggung serba ada, serba cepat yang mencampuradukkan segala sesuatu dalam wadah yang seolah tanpa batas. Hal ini menimbulkan kegelisahan eksistensial akan jatidiri yang hilang. Anonimitas dan berkurangnya perjumpaan memperparah hal ini dan mengintensifkan rasa kesepian dan dangkalnya kehidupan manusia. Keadaan ini memperkuat kebutuhan akan identitas yang kuat, sebuah kebutuhan yang sebelumnya sudah muncul pada orang-orang yang terpinggirkan atau jadi korban karena proses globalisasi. Dalam situasi inilah orang menjadi semakin rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang di zaman digital ini tanpa hambatan lagi dapat menyebar pengaruhnya ke seluruh dunia. Pengaruh-pengaruh negatif tersebut banyak yang menjanjikan pegangan dan harapan baru, seperti di antaranya fundamentalisme dan radikalisme yang mewarnai perkembangan politik identitas. Di sinilah bersemi bibit kebencian terhadap mereka yang berbeda yang salah satunya terwujud dalam ujaran kebencian dan berita bohong untuk mendiskreditkan pihak lain.

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa teknologi modern memang punya andil besar dalam memunculkan potensi negatif yang dapat memecahbelah bangsa. Hal ini perlu diatasi dengan cara mengambil sikap dan pendekatan yang kritis terhadap teknologi, khususnya teknologi modern, terlebih lagi teknologi informasi sebagai wujud tercanggihnya

saat ini. Sikap dan pendekatan yang kritis terhadap teknologi selayaknya dicanangkan tidak hanya untuk mengatasi dampak-dampak negatif yang muncul, namun lebih jauh lagi untuk merawat kemanusiaan kita.

Pendekatan yang kritis terhadap teknologi dapat dimulai dengan memerhatikan peringatan bahaya yang disampaikan Heidegger mengenai teknologi modern. Mengingat kembali pembahasan di atas, bahaya itu adalah bahwa orang akan terpaku pada cara teknologi modern menampilkan ada, yakni sebagai sumber daya, bahkan objek untuk dimanfaatkan atau dimanipulasi demi kepentingan subjek. Fiksasi ini akan menghalangi orang untuk mengalami dan melihat ada dengan cara yang lain. Teknologi modern telah menyingkapkan ada dengan cara tertentu namun penyingkapan yang reduktif ini juga berarti telah menyembunyikan ada yang sejati. Untuk mengatasi hal ini, orang harus berani mengambil jarak dengan sengaja terhadap teknologi modern dan sebaliknya memperbanyak kesempatan untuk mengalami perjumpaan langsung dengan ada, khususnya dengan alam dan manusia, secara langsung tanpa melalui kaca mata teknologis yang mengobjekkan.

Pengambilan jarak terhadap teknologi ini boleh juga disebut dengan istilah kekinian *detox* teknologi. Di sini orang secara sengaja mengurangi penggunaan teknologi modern pada saat-saat tertentu. Dengan begitu orang dapat memusatkan perhatian pada alam atau manusia yang ada di hadapannya tanpa distraksi teknologi. Interaksi yang intens dan penuh ini diharapkan dapat memungkinkan orang melihat alam dan manusia secara utuh, tidak reduktif apalagi dengan semangat yang mengobjekkan dan manipulatif. Pengambilan jarak ini bukanlah sikap antiteknologi. Teknologi harus diakui telah memberi banyak manfaat dan kemajuan bagi manusia serta telah menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi dari hidup manusia. Pengambilan jarak bukanlah upaya untuk mengabaikan atau lari dari realitas ataupun bergerak mundur. Pengambilan jarak hanyalah mengambil jeda agar pandangan kita menjadi lebih jernih. Dalam tradisi religius umat manusia, kita mengenal laku tapa dan puasa. Hal itu bukanlah

berarti anti terhadap hal-hal jasmani atau mengatakan bahwa hal-hal yang jasmani adalah buruk. Puasa adalah latihan pengendalian diri dan upaya untuk dapat menempatkan segala sesuatu pada proporsinya. Demikian juga untuk tujuan yang baik puasa dapat diterapkan pada teknologi. Upaya ini bukanlah hal yang baru. Kita mengenal adanya rutinitas “earth hour”, di mana orang mematikan listrik selama satu jam. Kita juga mengenal praktik Nyepi pada umat Hindu di Bali, di mana orang selama sehari penuh putus hubungan sama sekali dengan teknologi dan hal-hal duniawi lainnya. Dalam rangka merawat kemanusiaan, kiranya hal-hal ini perlu diperbanyak dan diperluas lagi. Cukup menggembirakan bahwa belakangan ini ada gerakan *stop phubbing*. *Phubbing* adalah mengabaikan kehadiran orang lain di dekat kita dengan mengalihkan atau memusatkan perhatian pada *smartphone* kita. Menurut sebuah penelitian, *phubbing* dapat mengganggu kesehatan mental kita dan merusak hubungan sosial kita. Gerakan *stop phubbing* dengan demikian merupakan langkah positif seperti *detox* teknologi untuk mengembalikan kesehatan dan keutuhan kita sebagai manusia (<http://stopphubbing.com/> & <http://time.com/5216853/what-is-phubbing/>).

Pendekatan kritis kemudian dapat diwujudkan dalam cara kita memilih dan mendesain teknologi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai pendekatan filsafat terhadap teknologi, dapat disimpulkan bahwa teknologi sangat berperan dalam membentuk manusia serta kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa hidup manusia di zaman ini adalah hidup yang hampir sepenuhnya dimediasikan oleh teknologi. Dengan begitu di zaman sekarang ini, mendesain teknologi akan berarti juga mendesain manusia. Oleh karena itu, selain faktor manfaat, keefektifan, efisiensi, kemudahan pengguna, dan estetika, faktor etis harusnya menjadi pertimbangan penting yang tidak boleh terlewatkan dalam memilih dan mendesain teknologi. Tanpa pertimbangan itu, pembentukan manusia dan peradabannya yang dipengaruhi oleh teknologi akan mengabaikan nilai-nilai etis, nilai-nilai kemanusiaannya sendiri. Berkaitan dengan hal

itu, layak untuk dipertimbangkan gagasan mengenai *moralising technology*.

Menurut Peter-Paul Verbeek, *moralising technology* dapat dilakukan pertama-tama dengan melakukan antisipasi atas mediasi yang dilakukan teknologi. Di sini diperiksa apakah mediasi yang dilakukan teknologi atas hubungan manusia dengan dunianya mempunyai efek yang sesuai dengan harapan dalam memengaruhi perilaku dan pengalaman manusia. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa hal-hal yang tidak diinginkan sungguh tidak terjadi. Pada tahap yang lebih aktif, orang dapat secara sistematis melakukan evaluasi atas semua dampak yang mungkin terjadi akibat mediasi teknologi dengan berpedoman pada teori dan konsep-konsep etika untuk melihat mana mediasi yang baik untuk didukung dan mana yang buruk untuk ditinggalkan. Pada tahap yang paling aktif, orang dapat secara langsung memasukan sebetulnya moralitas dalam desain teknologi. Tahap ini dapat dilihat sebagai mendelegasikan sebagian moralitas kita pada teknologi. Contoh sederhana mengenai hal ini misalnya polisi tidur. Polisi tidur mengajak pengemudi untuk menurunkan kecepatan di lingkungan perumahan untuk menghindari kecelakaan yang memakan korban warga perumahan. Beberapa contoh kecil lain, misalnya: mobil tertentu dapat “memaksa” orang memakai sabuk pengaman, karena bila tidak mobil tersebut tidak akan berjalan. Ada juga pembatas kecepatan otomatis, yang akan menurunkan kecepatan mobil pada titik tertentu. Pintu putar otomatis di gerbang stasiun kereta atau bus juga dapat mencegah orang menggunakan kendaraan umum tanpa tiket. Pancuran air mandi yang dapat menghemat penggunaan air secara otomatis juga termasuk di sini. Memasukkan moralitas dalam teknologi adalah menciptakan teknologi yang memengaruhi perilaku manusia. Teknologi semacam ini akan membantu manusia untuk membangun lingkungan hidup yang mewujudkan prinsip atau nilai yang dijunjung tinggi manusia, seperti nilai etis, yang kadang-kadang tidak dapat dijaga secara konsisten oleh manusia itu sendiri dalam praktik hidup sehari-harinya (Verbeek, *et. al.*, 2018, *op. cit.*). Dalam konteks media sosial, barangkali perlu ada fasilitas

yang “meminta” orang untuk memeriksa ulang sebelum mem-*posting* berita ataupun komentar yang akan disebar ke orang lain bila dicurigai berbau *hoax* atau *hate speech*. Tentu media sosial yang telah merengguk banyak keuntungan dari aktivitas dan interaksi banyak orang di dalamnya perlu berinvestasi dan mengupayakan agar sistemnya mempunyai algoritma yang canggih untuk dapat mendeteksi adanya unsur *hoax* atau *hate speech* dan memberikan fasilitas untuk mencegah atau melaporkannya. Mungkin ada baiknya juga ada algoritma yang memperkenalkan orang justru pada berita, orang ataupun hal-hal lain yang cenderung kurang dikenal, kurang disukai. Dengan demikian lebih dimungkinkan tumbuhnya sikap yang terbuka ketimbang tertutup dan fanatik.

7. PENUTUP

Fenomena maraknya berita bohong dan ujaran kebencian merupakan potensi problem yang serius mengancam persatuan dan solidaritas kebangsaan kita. Fenomena ini secara khusus muncul berulang belakangan ini dalam momen kontestasi politik. Sebenarnya, keterbelahan dan konflik tajam yang diakibatkan tidak hanya merongrong persatuan dan kesatuan bangsa melainkan juga menandai krisis kemanusiaan kita, kemanusiaan Indonesia yang ramah, toleran, terbuka, beradab dan adil terhadap sesamanya.

Sementara ini pendekatan legal formal dengan pemberlakuan undang-undang ITE dan penerapannya secara tegas, sedikit banyak telah membantu meredakan potensi kemunculan fenomena berita bohong dan ujaran kebencian dengan segala akibat buruknya. Namun seperti dalam hal-hal yang lain, pendekatan dengan kekuatan paksaan seperti ini bukanlah solusi yang solid dan tuntas. Energi perlawanan yang diredam dengan paksaan itu adalah seperti api dalam sekam. Bila ada kesempatan atau celah sekecil apa pun, potensi bahaya ini dapat muncul dengan kekuatan berlipat yang siap merusak dan menghancurkan semuanya. Karena itu diperlukan juga pendekatan yang lain.

Penulis melihat faktor teknologi sebagai hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kemunculan fenomena berita bohong dan ujaran kebencian ini. Uraian para filsuf dan pemikir kontemporer mengenai teknologi dan hubungannya dengan manusia menunjukkan bahwa teknologi, khususnya teknologi modern, punya peran besar dalam memunculkan dampak-dampak negatif yang dipermasalahkan di sini. Berdasarkan itu, mengupayakan pendekatan kritis terhadap teknologi modern dapat menjadi cara yang relevan di zaman kekinian agar kita dapat mengatasi fenomena-fenomena negatif di era informasi seperti *hoax* dan *hate speech*. Lebih daripada itu, dengan pendekatan kritis ini kita berharap dapat tetap merawat semangat persatuan, kebersamaan dan solidaritas dalam kebhinnekaan yang menjadi kekhasan sekaligus kekayaan bangsa kita. Dengan mengambil jarak terhadap teknologi modern dan memasukkan pertimbangan etis dalam proses memilih dan mendesain teknologi, kita dapat berharap bahwa pada akhirnya kita juga akan terbantu dalam merawat kemanusiaan kita, kemanusiaan yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Dennis. (1995). "Globalisation, The State and Identity Politics", *Pacifica Review*, vol. 7, no. 1, hlm. 69—76.
- Blitz, Mark.(2014). "Understanding Heidegger on Technology," *The New Atlantis*, Number 41, Winter 2014, hlm. 63-80 (di-download dari <http://www.thenewatlantis.com/publications/understanding-heidegger-on-technology>, pada 12 Januari 2017 jam 09.00).
- Castells, Manuel. (2006). "Globalisation and Identity—A Comparative Perspective", *Transfer: Journal of Contemporary Culture*, no. 1, hlm. 56—67.
- Cojanu, Daniel. (2016). "Cultural Diversity and the New Politics of Identity", *RSP*, no. 50, hlm. 31—40.
- Colony, Tracy. (2017). "The Future of Technics", *Parrhesia* 27, hlm. 64—87
- Drijarkara, N. (2006). "Sosialitas sebagai Eksistensial", *Karya Lengkap Drijarkara*:

- Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, hlm. 651—696. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Heidegger, Martin. (1977). “The question concerning technology” (W. Lovitt, *Trans.*), *The Question Concerning Technology: and Other Essays*, hlm. 3—35. Harper & Row, Publishers, Inc., New York.
- Introna, Lucas D. (2002). “The Question Concerning Information Technology Thinking with Hedegger on the Essence of Information Technology”, In Heynes (ed) *Internet Management Issues: A Global Perspective*, Idea Group Publishing, Chapter 14, hlm. 224—238.
- Introna, Lucas D. (2017). “Phenomenological Approaches to Ethics and Information Technology”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/ethics-it-phenomenology/>
- Kinnvall, Catarina (2005). “Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security”, *Political Psychology, Vol. 25 No. 5*, hlm. 741—767.
- Kouppanou, Anna. (2015). “Bernard Stiegler’s Philosophy of Technology: Invention, Decision, and Education in Times of Digitization”, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 47, No. 10, hlm. 1110—1123, <http://dx.doi.org/10.1080/00131857.2015.1045819>.
- Kuntjoro, A. Puspo. (2017). “Mencegah Teknologi Patologis”, *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, Juli—Agustus, hlm. 38—45.
- Latif, Yudi.(2012). *Negara Paripurna*, hlm. 365—366. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Naupal. (2012). “Membangun Semangat Multikulturalisme dalam Ideologi Pancasila”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*.
- Piliang, Yasraf Amir. (2015). “Redefining Ethics and Culture in the Virtual World”, *Melintas*, 31.3.2015, hlm. 236-251.
- Riyanto, Armada. (2015). “Berkat dari Liyan’ dan ‘Kemanusiaan Indonesia””, *Kearifan Lokal—Pancasila: Butir-butir Filsafat “Keindonesiaan”* (Riyanto, Armada, et. al., ed.), hlm. 165—178, Kanisus, Yogyakarta.
- Stahler, Tanja. (2014). “Social Networks as Inauthentic Sociality,” *Metodo. International*

Studies in Phenomenology and Philosophy, Vol. 2, n. 2, hlm. 227—248.

- Tjaya, Thomas Hidya. (2015). “Levinas: Keadilan Lewat Perjumpaan”, *Basis*, No. 05-06, tahun ke-64, hlm. 34—40.
- Tkach, David. (2014). “Dead Memories: Heidegger, Stiegler, and the Technics of Books & Libraries”, *PhaenEx* 9, no. 1, Spring-Summer, hlm. 29-56.
- Ubaedillah, A. & Rozak, Abdul. (2011). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Verbeek, Peter-Paul, *et. al.* (Producer) (2018). “Philosophy of Technology and Design: Shaping the Relations Between Humans and Technologies” [MOOC], Online Course, retrieved from: <https://www.futurelearn.com/courses/philosophy-of-technology>.
- Waddington, David I. (2005). “A Field Guide to Heidegger: Understanding “The Question Concerning Technology””, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 37, No. 4, hlm. 567—583.

SUMBER INTERNET:

<http://stopphubbing.com/>

<http://time.com/5216853/what-is-phubbing/>